

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Fokus penelitian ini terkait program pembinaan bagi anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus (LPKA) Kelas II Bandung. Simpulan disajikan sebagai rangkuman dari temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian.

5.1.1 Simpulan Umum

Secara umum, program pembinaan karakter bagi anak binaan di LPKA Kelas II Bandung telah dilaksanakan secara sistematis dan terarah sebagai bagian dari pemenuhan hak anak dalam sistem masyarakat. Pelaksanaan program tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Program ini bukan hanya bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pelatihan selama masa pidana, tetapi lebih jauh lagi, sebagai sarana rehabilitasi sosial dan moral yang mendalam.

Pembinaan di LPKA Kelas II Bandung mencakup aspek pendidikan, pembinaan kepribadian, dan pembinaan kemandirian, yang sudah dimandatkan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2002 tentang Pemasyarakatan. Program pembinaan karakter di LPKA Kelas II Bandung dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, melalui tahapan orientasi, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi berkala. Pembinaan karakter ini tidak hanya berfokus pada kegiatan formal seperti pendidikan dan pelatihan, tetapi juga memanfaatkan rutinitas harian sebagai sarana internalisasi nilai-nilai positif. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif, partisipatif, dan integratif dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk petugas, mitra eksternal, dan anak binaan itu sendiri. Melalui pembinaan tersebut LPKA Kelas II Bandung berupaya membentuk kembali karakter anak binaan agar memiliki kesadaran hukum, nilai moral, dan sikap positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5.1.2 Simpulan Khusus

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan secara komprehensif mengenai program pembinaan karakter bagi anak binaan di LPKA

Kelas II Bandung, peneliti merumuskan simpulan khusus yang disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun simpulan khusus tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Bentuk program pembinaan di LPKA Kelas II Bandung terbagi ke dalam tiga bentuk utama, yaitu pendidikan, pembinaan kepribadian, dan pembinaan kemandirian. Pendidikan terdiri dari pendidikan formal melalui sekolah layanan khusus yaitu Sekolah Nasional dan pendidikan informal melalui pendidikan kesetaraan yaitu paket A, B, dan C. Pembinaan kepribadian mencakup kegiatan kerohanian, kebangsaan, kesenian, dan olahraga. Sementara itu, pembinaan kemandirian dilaksanakan melalui kegiatan seperti budidaya perikanan, pertanian, kursus mencukur, dan pelatihan komputer. Kemudian pembinaan yang secara khusus dirancang untuk pembinaan karakter bagi anak binaan di LPKA Kelas II Bandung dilaksanakan melalui pendidikan, dan pembinaan kepribadian. Dalam pendidikan baik secara formal dan informal pembinaan karakter ini dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sedangkan dalam pembinaan kepribadian, pembinaan karakter ini dilakukan melalui pembinaan kerohanian dan pembinaan kebangsaan. Meskipun pembinaan kemandirian tidak dirancang secara khusus untuk membina karkater anak binaan, pembinaan kemandirian secara implisit menjadi ruang bagi anak binaan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karater dalam segala kegiatannya.
2. Dalam pengimplementasian program pembinaan karakter di LPKA Kelas II Bandung dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahap, diantaranya tahap awal, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian. Pada tahap awal dilakukan masa orientasi yang salah satu kegiatannya adalah *assesment*, hasil dari *assesment* tersebut dijadikan sebagai dasar untuk mengelompokan anak binaan ke dalam program pembinaan sesuai dengan kebutuhannya. Kemudian pada tahap perencanaan, pihak LPKA Kelas II Bandung merancang program pembinaan sesuai dengan kebutuhan dari anak binaan yang dituangkan

dalam profil unit pelaksanaan teknis dengan melibatkan berbagai pihak terkait. Setelah itu tahap pelaksanaan sebagai inti dari program pembinaan karakter, pembinaan karakter bukan hanya dilaksanakan melalui program yang terencana saja melainkan melalui rutinitas harian yang terstruktur dan ketat. Kemudian dalam pelaksanaan program pembinaan karakter dilaksanakan dalam berbagai kegiatan, di antaranya pembelajaran melalui mata pelajaran PKn, pesantren, kepramukaan, dan upacara bendera. Pelaksanaan pembinaan tersebut menanamkan nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, sabar, peduli kepada sesama, sopan santun dan kepercayaan diri yang ditanamkan dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan *reinforcement positif* dan *reinforcement negatif*. Peran petugas mitra eksternal sangat sentral dalam pelaksanaan program pembinaan karakter di LPKA Kelas II Bandung. Dan terakhir tahap penilaian, pada tahap ini dilakukan berkala melalui Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana (SPPN) dengan menggunakan beberapa indikator. Secara umum, program pembinaan karakter di LPKA Kelas II Bandung telah diimplementasikan dengan pendekatan yang humanis dan berorientasi pada rehabilitasi sosial anak binaan, bukan sekadar penghukuman. Implementasi ini menunjukkan adanya integrasi antara nilai moral, kedisiplinan, dan keterampilan hidup yang diharapkan dapat menjadi bekal positif saat anak kembali ke masyarakat.

3. Program pembinaan karakter di LPKA Kelas II Bandung memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap karakter anak binaan. Hal tersebut terlihat dari perubahan perilaku anak binaan, pemahaman moral, internalisasi nilai, dan perubahan motivasi perilaku. Anak binaan menunjukkan perubahan yang nyata, baik dalam hal kedisiplinan, kemampuan mengendalikan emosi, religius, tanggung jawab. Internalisasi nilai-nilai seperti sopan santun, kerja sama, dan rasa hormat terhadap orang lain mulai terlihat dalam kehidupan sehari-hari anak binaan. Kemudian perubahan motivasi dari sekadar takut hukuman menjadi kesadaran pribadi untuk berbuat baik menunjukkan bahwa proses

pembinaan telah berhasil menyentuh aspek moral yang lebih dalam. Meskipun anak binaan yang berusia 14 sampai 18 tahun belum sepenuhnya mencapai tingkat perkembangan moral yang sesuai dengan usia, yaitu pada tingkat pasca konvensional. Tetapi berdasarkan anak binaan telah menunjukkan peningkatan perkembangan moral yang awalnya pra-konvensional menuju konvensional. Hal tersebut menunjukkan efektivitas dalam membentuk perilaku dan moralitas anak binaan, dalam segi karakter disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kerja sama, rasa hormat, patuh terhadap aturan. Hal tersebut menjadi bekal yang kuat bagi mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah masa pidana berakhir.

4. Terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan program pembinaan karakter di LPKA Kelas II Bandung, yang dibagi menjadi faktor internal yang terdiri dari, 1) sarana dan prasarana yang cukup memadai, 2) SDM yang memiliki komitmen tinggi, dan 3) motivasi anak binaan. Kemudian faktor eksternal yang terdiri dari, 1) mitra kerja, 2) dukungan keluarga, 3) regulasi. Namun selain faktor pendukung terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan program tersebut, yang dibagi menjadi faktor internal yang terdiri dari, 1) sarana dan prasarana yang terbatas, dan 2) SDM yang terbatas. Kemudian faktor eksternal yang terdiri dari, 1) dukungan orang tua, tidak semua anak binaan mendapatkan dukungan dari orang tua bahkan terdapat anak binaan yang tidak diketahui keluarganya, 2) regulasi dalam bidang pendidikan anak binaan, dan 3) anggaran. Meskipun menghadapi berbagai kendala, LPKA Kelas II Bandung telah melakukan sejumlah upaya strategis untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan program pembinaan karakter, di antaranya menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, pengajuan pemenuhan sarana prasarana dan anggaran, serta mengoptimalkan SDM yang tersedia.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dalam bidang pendidikan karakter, khususnya pada ranah pendidikan nonformal yang berlangsung di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembinaan karakter di LPKA Kelas II Bandung sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona, yang terdiri dari dua unsur utama yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), dan perasaan moral (*moral feeling*). Kedua unsur tersebut tidak hanya disampaikan melalui kegiatan pembinaan kepribadian seperti pembinaan kerohanian dan pembinaan kebangsaan, tetapi juga melalui program pembinaan kemandirian, yang menjadi ruang penerapan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan secara konkret. Selain itu pendekatan behaviorisme yang dikembangkan oleh B.F. Skinner relevan dalam praktik pembinaan di LPKA Kelas II Bandung, khususnya melalui mekanisme pemberian penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*) sebagai pendekatan untuk memperkuat perilaku positif anak binaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat landasan teoritis dari pendekatan pendidikan karakter dan behaviorisme, tetapi juga membuktikan bahwa keduanya dapat diterapkan secara kontekstual dan efektif dalam sistem peradilan pidana anak.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran nyata bahwa pembinaan karakter di LPKA Kelas II Bandung dipengaruhi oleh sejauh mana anak binaan dilibatkan secara aktif dalam proses pembinaan itu sendiri. Temuan ini memiliki implikasi praktis penting bagi pengelolaan LPKA maupun lembaga lain yang memiliki tujuan serupa. Pelibatan aktif anak binaan, baik dalam kegiatan rutin, program pelatihan, maupun pengambilan keputusan sederhana yang menyangkut aktivitas mereka, mampu meningkatkan rasa tanggung jawab, motivasi internal, serta kepercayaan diri. Hal ini berarti pembinaan karakter tidak akan optimal apabila anak hanya diposisikan sebagai objek yang pasif menerima aturan dan instruksi. Sebaliknya, pendekatan partisipatif yang memberikan ruang ekspresi dan kontrol terbatas

terhadap aktivitas mereka terbukti lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Di samping itu, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya keberadaan petugas yang tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing, fasilitator, dan model perilaku positif. Hubungan interpersonal yang baik antara petugas dan anak binaan menjadi kunci dalam membangun kepercayaan serta iklim yang kondusif bagi proses pembinaan. Oleh karena itu, secara praktis, hasil penelitian ini menyarankan agar LPKA tidak hanya fokus pada penyediaan program pembinaan semata, tetapi juga memastikan kualitas relasi sosial dalam lingkungan pembinaan berjalan secara humanis dan edukatif.

Lebih jauh, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kegiatan pembinaan seperti kegiatan kehoranian, pramuka, pelatihan keterampilan, dan rutinitas harian dapat dimanfaatkan secara strategis sebagai media internalisasi nilai karakter dengan tetap disusun secara terarah dan konsisten. Maka, secara praktis, penting bagi pengelola program untuk merancang kegiatan yang tidak hanya bersifat formal atau seremonial, tetapi benar-benar kontekstual dengan kebutuhan anak binaan. Hal ini termasuk penyesuaian materi, metode pembinaan, dan pengembangan indikator keberhasilan yang tidak hanya kuantitatif, tetapi juga kualitatif.

5.2.3 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat sejumlah implikasi kebijakan yang perlu diperhatikan oleh pemerintah, khususnya instansi yang bergerak di bidang pemasyarakatan anak. Perlunya penguatan regulasi teknis sebagai turunan dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, yang mengatur terkait pendidikan, model pembinaan karakter berbasis pendidikan dan pendekatan humanis. Kemudian terkait kebijakan peningkatan jumlah dan kapasitas sumber daya manusia (SDM) menjadi hal yang sangat mendesak. LPKA memerlukan petugas yang tidak hanya memadai secara kuantitas, tetapi juga memiliki kompetensi dalam mendampingi dan membina anak binaan secara efektif. Selain itu, perlu adanya kebijakan anggaran khusus yang

dialokasikan secara berkelanjutan untuk mendukung pelaksanaan program pembinaan karakter, baik dalam bentuk pendidikan formal dan informal, pembinaan kepribadian, dan pembinaan kemandirian. Penting juga kebijakan yang memperluas kolaborasi antara LPKA dengan pihak eksternal seperti lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, komunitas sosial, dan sektor swasta guna memperkaya pendekatan dan materi pembinaan. Terakhir, pemerintah perlu memperkuat sistem evaluasi pembinaan seperti Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana (SPPN) agar lebih holistik dan berorientasi pada perkembangan karakter, bukan sekadar kepatuhan formal.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan refleksi kritis terhadap pelaksanaan program pembinaan karakter di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung, peneliti mengajukan saran yang ditujukan kepada empat pihak utama, yakni lembaga pelaksana, pembuat kebijakan, peneliti selanjutnya, dan masyarakat.

1. Bagi LPKA Kelas II Bandung

Disarankan untuk terus meningkatkan kapasitas dan kompetensi para petugas pembinaan melalui pelatihan khusus yang berfokus pada pendekatan karakter berbasis psikososial anak. Petugas tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik dan fasilitator yang membimbing proses internalisasi nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, pelatihan yang menyentuh aspek komunikasi efektif, psikologi perkembangan remaja, serta teknik pembinaan yang humanis dan non-represif menjadi kebutuhan mendesak.

2. Bagi Kementerian Imigrasi dan Pemasarakatan

Perlu disusun regulasi teknis dan detail yang mengatur tentang pelaksanaan pendidikan dan pembinaan karakter di seluruh LPKA. Regulasi ini sebaiknya mencakup standar kompetensi petugas, sistem pelatihan berkelanjutan, indikator keberhasilan pembinaan, serta mekanisme evaluasi program. Selain itu, Kementerian Imigrasi dan Pemasarakatan juga perlu memastikan tersedianya alokasi sumber daya manusia yang mencukupi, serta pengadaan sarana dan prasarana

pendukung yang memadai untuk pelaksanaan program pembinaan yang optimal. Keterbatasan sumber daya manusia, ruang pembinaan, dan media belajar dapat menjadi hambatan serius apabila tidak diantisipasi melalui kebijakan anggaran dan perencanaan jangka panjang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian pada aspek psikologis dan sosial anak binaan pasca-pembinaan, guna menilai sejauh mana karakter yang ditanamkan selama berada di LPKA mampu bertahan dan berkembang setelah mereka kembali ke masyarakat. Penelitian longitudinal yang mengamati proses reintegrasi anak binaan akan sangat membantu dalam mengevaluasi efektivitas jangka panjang dari program pembinaan karakter.

4. Bagi Masyarakat

Penting untuk membangun kembali citra positif terhadap anak binaan setelah mereka menjalani masa pembinaan. Reintegrasi sosial yang bermartabat dan produktif hanya dapat terjadi apabila masyarakat bersedia membuka ruang penerimaan, menghapus stigma negatif, dan memberikan kesempatan yang adil bagi mantan anak binaan untuk berkembang. Perubahan karakter yang dibentuk selama masa pembinaan akan lebih bermakna dan berkelanjutan jika mendapat dukungan dari ekosistem sosial yang sehat dan ramah anak.